BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, bidang epidemiologi telah berevolusi, bergeser dari fokus awalnya pada penyakit menular menjadi mencakup spektrum masalah kesehatan yang lebih luas. Transisi ini disebabkan oleh berbagai transformasi masyarakat, termasuk pergeseran tren penyakit, kebiasaan, status keuangan, kemajuan masyarakat, dan peningkatan keterlibatan masyarakat. Penyakit tidak menular yang umum muncul akibat perubahan gaya hidup adalah gangguan sistem pencernaan. Jenis penyakit tidak menular yang sangat umum di masyarakat adalah gangguan sistem pencernaan, yang tentunya memengaruhi rutinitas dan gaya hidup, salah satunya adalah gastritis. Gastritis, suatu kondisi pencernaan yang dipicu oleh kebiasaan makan, memengaruhi hampir 10 persen populasi di seluruh dunia (Firdausy *et al*., 2022).

Berdasarkan karakteristik ahistologisnya, gastritis adalah peradangan pada mukosa lambung. Peradangan pada epitel lapisan lambung dan ulkus yang muncul kemudian pada mukosa lambung berkaitan dengan gastritis. Istilah "gastritis" sering digunakan untuk merujuk pada tanda-tanda klinis yang muncul di perut bagian atas atau epigastrium. Masyarakat umum masih kurang memahami tentang gastritis. Sebagian besar kasus gastritis disebabkan oleh stres, merokok, konsumsi alkohol, pola makan, dan jenis makanan. Akibatnya, angka gastritis di Indonesia masih sangat tinggi (Yunanda, 2023).

Kasus penyakit gastritis di berbagai negara memiliki angka yang relatif tinggi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) yang dikumpulkan pada tahun 2020 dari berbagai negara di dunia, tercatat angka prevalensi gastritis. Di Inggris, 22% penduduknya menderita gastritis, sementara di Tiongkok, persentasenya mencapai 31%, di Jepang 14,5%, di Kanada 35%, dan di Prancis 29,5%. Data WHO menunjukkan persentase penderita gastritis di Indonesia mencapai 40,8%. Gastritis cukup tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia, dengan 274.396 kasus dilaporkan dari total penduduk 238.452.952

jiwa, menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi (Mustakim & Rimbawati, 2022).

Berdasarkan data SKI (2023) menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), Gastritis merupakan kondisi yang sangat umum ditemukan di unit rawat jalan rumah sakit di Indonesia, mencakup 30.154 kasus, atau 4,9% dari seluruh kasus. Di antara pasien yang dirawat di rumah sakit di seluruh Indonesia, gastritis termasuk dalam 10 penyakit yang paling sering didiagnosis, mewakili 4,95% dari seluruh kasus rawat inap. Angka kejadian kasus tukak lambung tertinggi terdapat di Medan, yang mencapai 91,6%, dengan angka tinggi selanjutnya dilaporkan di berbagai kota besar lainnya termasuk Jakarta (50%), Denpasar (46%), Surabaya (31,2%), Bandung (32,5%), Palembang (35,3%), Aceh (31,7%), dan Pontianak (31,2%) (Simbolon dkk., 2023).

Menurut Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara melaporkan bahwa gastritis merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi ketiga di Sumatera Utara pada tahun 2023, yang menyerang 151.238 jiwa (Naibaho & Siregar, 2024).

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan peneliti Di Rumah Sakit Umum Haji Medan di dapatkan data penderita penyakit gastritis selama tiga tahun terakhir bahwa penderita penyakit gastritis mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2023 tercatat 13.740 kasus, pada tahun 2024 terdapat 19.866 kasus dan tahun 2025 tercatat 19.987 kasus.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekambuhan gastritis dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi masuknya bakteri ke dalam lambung melalui makanan, gangguan mekanisme pertahanan tubuh, serta peningkatan produksi asam lambung yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Faktor eksternal meliputi pola makan tidak sehat, penggunaan NSAID, konsumsi alkohol berlebihan, merokok, stres emosional, uremia, infeksi mikroba dan sistemik, cedera fisik, serta penggunaan kortikosteroid yang menghambat produksi prostaglandin sehingga meningkatkan sekresi asam klorida dan mengiritasi mukosa lambung (Afida, 2023).

Terdapat penelitian terkait yang dilakukan (Herliyanti & Suwandewi, 2023) terhadap 32 responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pola

makan yang tidak baik 21 responden (65,6%),dan mengalami kekambuhan gastritis 18 responden (56,3%).dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kekambuhan gastritis pada masyarakat di wilayah kerja Pustu Mantimin. Pola makan yang tidak teratur berdasarkan frekuensi, jenis, dan porsi makan menyebabkan lambung sulit beradaptasi, sehingga meningkatkan produksi asam lambung yang dapat mengiritasi mukosa lambung.jika kondisi ini terjadi terus-menerus maka dapat membuat penderita gastritis lebih berisiko mengalami kekambuhan dengan keluhan nyeri ulu hati, mual, muntah, dan rasa tidak nyaman di perut. Dengan demikian, pola makan yang tidak baik berperan penting dalam meningkatkan frekuensi kekambuhan gastritis.

Hasil penelitian yang dilakukan (Sylvia & Suwahyu, 2024), didapatkan hasil adanya hubungan antara pola makan dan tingkat stres dengan kejadian gastritis di ruang rawat inap penyakit dalam dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Pola makan yang paling umum adalah baik 21 responden (60,0%) dan Tingkat stres yang paling umum adalah stres ringan, 21 responden (60,0%) yang mengalami gastritis akut. Pola makan yang tidak teratur serta konsumsi makanan yang dapat memicu peningkatan asam lambung berhubungan dengan terjadinya gastritis. Selain itu, kondisi stres akibat beban kerja dan masalah kehidupan turut memengaruhi peningkatan produksi asam lambung sehingga memperberat terjadinya gastritis.

Penelitian (Angelica & Siagian, 2022) menemukan adanya hubungan pola makan dengan kejadian gastritis yang melibatkan 138 responden. Ketika jadwal makan tidak teratur , lambung mungkin kesulitan menyesuaikan diri , dan jika ini berlanjut dalam jangka waktu yang lama, produksi asam lambung yang berlebihan dapat terjadi, berpotensi menyebabkan peradangan pada lapisan mukosa lambung dan mengakibatkan gastritis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Daffa *et al*., 2023),menunjukkan adanya hubungan pola makan dan stres terhadap kejadian penyakit gastritis di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan dengan jumlah responden sebanyak 90 orang. Pola makan yang tidak teratur dan juga jenis makanan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kenaikan asam lambung yang mengakibatkan

terjadiya gastritis. selain itu, stres juga dapat memicu gastritis.ketika seseorang mengalami stres,selera makan seseorang akan menurun dan pola makan seseorang menjadi tidak teratur.

Penelitian (Tatu *et al*., 2025) dengan jumlah sampel 52 responden, dalam penelitiannya memperoleh hasil terdapat hubungan signifikan antara pola makan, tingkat stres, dan konsumsi kopi dengan kejadian gastritis (p value <0,005). Pola makan yang tidak teratur menyebabkan lambung sering berada dalam kondisi kosong sehingga produksi asam lambung meningkat dan mengiritasi mukosa lambung. Stres juga berperan dalam terjadinya gastritis karena stres memicu aktivasi mekanisme neuroendokrin yang meningkatkan sekresi hormon kortisol dan adrenalin, sehingga produksi asam lambung menjadi lebih tinggi. Selain itu, konsumsi kopi berpengaruh terhadap kejadian gastritis karena kandungan kafein dalam kopi dapat merangsang peningkatan produksi asam lambung serta pembentukan gas berlebih di lambung. Konsumsi kopi yang berlebihan, terutama lebih dari tiga gelas per hari atau diminum saat perut kosong, dapat mengiritasi dinding mukosa lambung dan memperberat peradangan sehingga meningkatkan risiko terjadinya gastritis, baik akut maupun kronis.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Haji Medan,menunjukkan bahwa jumlah penderita gastritis mencapai 178 kasus pada tahun 2023,dan 198 kasus pada tahun 2024 dan 208 kasus pada tahun 2025. hasil wawancara dengan 10 pasien di Rumah Sakit Umum Haji Medan terdapat 7 dari mereka (70%) menyatakan sering mengalami kekambuhan gastritis yang dipengaruhi oleh faktor risiko seperti pola makan yang tidak teratur, konsumsi makanan pedas, asam, dan gorengan, kebiasaan minum kopi dan alkohol,serta kurangnya aktivitas fisik. Pasien juga mengungkapkan kebiasaan menunda waktu makan dan sering begadang yang memperburuk keluhan nyeri ulu hati, mual, dan perut kembung. Sementara itu, 3 orang (30%) menyatakan bahwa kekambuhan gastritis jarang terjadi karena mereka menerapkan pola makan teratur, menghindari makanan pemicu gastritis, membatasi konsumsi kopi dan alkohol,serta melakukan aktivitas fisik ringan secara rutin, sehingga keluhan gastritis dapat terkontrol.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti hubungan pola makan dan tingkat stres dengan kejadian gastritis. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua faktor tersebut dengan kekambuhan gastritis masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada masyarakat umum atau di wilayah pelayanan puskesmas, sehingga penelitian yang berfokus pada pasien gastritis di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat rumah sakit masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan pola makan dan tingkat stres dengan kekambuhan gastritis pada pasien gastritis di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Haji Medan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"**Hubungan Faktor Risiko dengan Kekambuhan Gastritis pada Pasien Gastritis Di Poli Penyakit Dalam RSU Haji Medan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan faktor risiko dengan kekambuhan gastritis pada pasien gastritis di poli penyakit dalam RSU Haji Medan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor risiko dengan kekambuhan gastritis pada pasien gastritis di poli penyakit dalam RSU Haji Medan.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia penderita gastritis di poli penyakit dalam RSU Haji Medan
   b. Mengidentifikasi faktor risiko pola makan di poli penyakit dalam RSU Haji Medan
   c. Mengidentifikasi faktor risiko stres di poli penyakit dalam RSU Haji Medan

d. Mengidentifikasi kekambuhan gastritis di poli penyakit dalam RSU Haji Medan
e. Menganalisis hubungan faktor risiko dengan kekambuhan gastritis

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Variabel Penelitian

   Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah Hubungan Faktor Risiko dan variabel terkait (dependent) kekambuhan gastritis
2. Ruang Lingkup Sasaran

   Sasaran dalam penelitian ini adalah penderita gastritis di Poli Penyakit Dalam RSU Haji Medan.
3. Ruang Lingkup Masalah

   Permasalahan dalam penelitian ini adalah Hubungan Faktor Risiko Dengan Kekambuhan Gastritis Pada Penderita Gastritis
4. Ruang Lingkup Wilayah

   Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Haji Medan, Jl. Rumah Sakit H. No.47, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.
5. Ruang Lingkup Waktu

   Penelitian ini dilaksanakan (mulai dari penyusanan proposal sampai dengan penyusunan akhir) dari bulan Desember 2025 sampai Mei 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, dan pengetahuan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, menganalisa serta menginformasikan data temuan dan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data dasar untuk peneliti selanjutnya.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi Rumah Sakit
3. Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu Pendidikan dan memberikan informasi serta menjadi sumber bacaan referensi bagi mahasiswa Keperawatan Poltekkes Medan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan gastritis.